

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pembelajaran Kooperatif**

Roger (dalam Huda, 2011: 29) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok belajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan didorong untuk meningkatkan aktivitas belajar anggota-anggota yang lain. Dipihak lain, Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2011: 62) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan belajarnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Taniredja, dkk (2012: 55) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok

dan interaksi antarsiswa dengan menggunakan kelompok belajar kecil yang di dalamnya setiap siswa bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan didorong untuk meningkatkan aktivitas belajar anggota-anggota yang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Linda Lungren dalam Ibrahim (2011) ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah
4. Memperbaiki kehadiran
5. Angka putus sekolah menjadi rendah
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
7. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
8. Konflik antar pribadi berkurang
9. Sikap apatis berkurang
10. Pemahaman yang lebih mendalam
11. Motivasi lebih besar
12. Hasil belajar lebih tinggi
13. Retensi lebih lama
14. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Ibrahim (2011) juga mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah, antara lain sebagai berikut.

1. Siswa mempunyai tanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
3. Meningkatkan ingatan siswa.
4. Meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran.

Menurut Karlina (2008), Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.

- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Lebih lanjut, Karlina (2008) mengungkapkan bahwa terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b. *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c. *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
- d. *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif ialah siswa lebih banyak meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas, dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2008: 31) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan yaitu: (1) saling ketergantungan, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibrahim (2011) yang mengatakan bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu adanya ketergantungan positif antaranggota kelompok. Ketergantungan positif yang dimaksud ialah suatu persepsi bahwa dalam suatu kegiatan kelompok apa yang dilakukan dan dicapai seorang anggota kelompok berhubungan dan saling berkaitan dengan apa yang dilakukan dan dicapai oleh anggota kelompok yang lain. Selain itu, siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya sehingga siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya. Selanjutnya, siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok dan siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Ibrahim (2011), langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Enam Langkah/Fase dalam Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Langkah/fase</b>	<b>Kegiatan guru</b>
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipaparkan/masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya atau hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: <http://www.sarjanaku.com>

## **2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

NHT merupakan tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2008: 59), yang bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan semangat kerjasama dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada para siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat.

Selain itu, Lie (2008: 56) menyatakan struktur pembelajaran NHT dapat memberikan kesempatan bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Melalui pembelajaran konvensional memungkinkan hanya satu siswa dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, namun melalui pembelajaran struktural ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Pemberian nomor pada metode NHT akan membuat aktivitas siswa lebih terstruktur baik dalam diskusi maupun saat mengungkapkan hasil diskusi.

Jadi pembelajaran kooperatif tipe NHT ialah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, mendorong siswa meningkatkan semangat kerja sama dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada para siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat.

Lie dalam Layla (2012) mengungkapkan ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu:

1. siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor,
2. guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
3. kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini,
4. guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Hanafiah (2012: 42) juga mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut.

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat tahapan utama dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan pemberian jawaban. Pada tahap penomoran, peserta didik dibagi dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda. Pada tahap pengajuan pertanyaan, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Pada tahap berpikir bersama, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya. Tahap terakhir yaitu tahap pemberian jawaban, guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka dan guru tidak memberitahukan sebelumnya nomor yang akan dipanggil.

Ibrahim (dalam Herdian, 2009) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural  
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman  
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan social  
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Lundgren dalam Ibrahim (2011) mengungkapkan ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah, antara lain sebagai berikut.

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
2. Memperbaiki kehadiran.
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
5. Konflik antara pribadi berkurang.
6. Pemahaman yang lebih mendalam.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
8. Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Reikson Panjaitan (dalam Nico, 2012), kelebihan dan kelemahan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan
  - a. Setiap siswa menjadi siap semua.
  - b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
  - c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
2. Kelemahan
  - a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
  - b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
  - c. Kendala teknis, misalnya masalah tempat duduk kadang sulit atau kurang mendukung diatur kegiatan kelompok.

Selain itu, kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagaimana dijelaskan oleh Hill dalam Tryana (2011) adalah sebagai berikut.

model NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.



Jadi, tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik serta mengembangkan keterampilan sosial siswa. Selain itu, manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe NHT ialah meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa.

### **3. Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional atau konservatif saat ini paling disukai oleh para guru. Sebagaimana dikatakan oleh Wallace (dalam Sunartombs, 2009), pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif. Jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Salah satu ciri kelas dengan pembelajaran secara biasa yaitu para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah atau memberi penjelasan materi secara lisan kepada siswa, dan pembelajaran ini adalah pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan siswa lebih banyak sebagai penerima.

### **4. Minat Belajar Siswa**

Menurut Hilgard dalam Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian dan menikmati beberapa aktivitas atau kegiatan. Menurut

Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Selanjutnya, menurut Sardiman A.M. (2012:76) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Sedangkan menurut Bernard dalam Sardiman (2012: 76), minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Di sisi lain, menurut Getzel dalam Mardapi (2008: 106) minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Selain itu, menurut Zanikhan (2008) dikatakan sebagai berikut.

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Minat mengandung unsur kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab jika tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut, ada unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan

kelanjutan dari unsur kognisi. Dari ketiga unsur inilah yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang ada di sekolah seperti belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian atau rasa lebih suka atau ketertarikan pada suatu hal, objek, aktivitas atau kegiatan, tanpa ada yang menyuruh yang disertai dengan keaktifan berbuat. Dengan demikian minat belajar ialah kecenderungan untuk memberikan perhatian atau rasa lebih suka atau ketertarikan pada kegiatan pembelajaran tanpa ada yang menyuruh yang disertai keaktifan bertanya, diskusi, menyampaikan pendapat, atau kegiatan pembelajaran lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dapat ditemukan dalam diri siswa itu sendiri. Namun pada dasarnya faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam faktor intern (dalam diri), faktor ekstern (dari luar diri) siswa yang belajar dan faktor teknik atau pendekatan belajar. Purwanto dalam Zanikhan (2008) mengungkapkan bahwa ada dua hal yang menyangkut minat yang perlu diperhatikan yakni:

- a. Minat pembawaan, minat muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik itu kebutuhan maupun lingkungan. Minat semacam ini biasanya muncul berdasarkan bakat yang ada.
- b. Minat muncul karena adanya pengaruh dari luar, maka minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh dari luar, seperti: lingkungan, orang tuanya, dan bisa saja gurunya.

Hal tersebut juga didukung oleh Slameto (2010: 180) yang mengatakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi

penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Slameto (2010: 181) mengungkapkan bahwa minat siswa dapat ditingkatkan dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya ialah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk dipelajarinya. Lebih lanjut Slameto (2010: 176) mengatakan bahwa guru harus memelihara minat siswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Selain itu, Purwanto dalam Zanikhan (2008) mengungkapkan bahwa minat itu timbul dengan menyatakan diri dalam kecenderungan umum untuk menyelidiki dan menggunakan lingkungan dari pengalaman, anak bisa berkembang kearah berminat atau tidak berminat kepada sesuatu. Di sisi lain, Rooijackers dalam Slameto (2010: 181) berpendapat bahwa cara efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner dalam Slameto (2010: 181) menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk

minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Jadi, minat ada yang dibawa sejak lahir ada juga yang tidak dibawa sejak lahir. Minat yang dibawa sejak lahir ialah minat karena adanya bakat, sedangkan minat yang tidak dibawa sejak lahir dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan, orang tua, guru, akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Beberapa ahli berpendapat bahwa cara efektif untuk membangkitkan minat pada suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat yang telah ada. Untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pelajaran dengan berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa atau dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu serta menguraikan kegunaan bagi siswa di masa yang akan datang.

Menurut Slameto (Season: 2010) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
4. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
5. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
6. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Purwanto dalam Zanikhan (2008) mengungkapkan bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajari. Membangkitkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan diri sendiri sebagai individu. Jadi, minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik.

Siswa dikatakan berminat dalam belajar jika mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari, adanya rasa suka dan senang terhadap mata pelajaran, memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan terhadap proses pembelajaran, adanya rasa keterikatan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut Arikunto (2010: 180) minat siswa dalam pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan skala pengukuran minat yang berbentuk angket atau kuisioner. Menurut Mardapi (2008: 112) instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran yang

selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran.

## **5. Hasil Belajar Siswa**

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain (Indahf, 2011). Dimiyati (2002: 3) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental siswa.

Di sisi lain, Gagne dalam Suprijono (2010: 7) mengemukakan sebagai berikut.

Hasil belajar berupa: (1) informasi verbal (kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan), (2) keterampilan intelektual (kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang), (3) strategi kognitif (kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri), (4) keterampilan motorik (kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani), (5) sikap (kemampuan menerima atau menolak penilaian terhadap objek tertentu).

Sedangkan menurut pendapat Hamalik (2002: 155) dikatakan sebagai berikut.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Jadi yang dimaksud hasil belajar ialah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, sedangkan tindak belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar yang ditandai dengan adanya perolehan informasi verbal, keterampilan intelektual, serta perubahan sikap.

Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes. Abdullah (2008) menyatakan:

Hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan keadaan menjadi lebih baik, yang mencakup menambah pengetahuannya, lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, mengembangkan keterampilannya, serta lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Melalui hasil belajar siswa juga dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

## **B. Kerangka Pikir**

Pada kenyataannya matematika di sekolah masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami bahkan sebagian menganggapnya sebagai sesuatu yang



menakutkan. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran siswa hanya dituntut untuk menghafal informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru tanpa memberikan pengalaman langsung sehingga rasa ketertarikan terhadap matematika rendah, yang nantinya mengakibatkan minat dan hasil belajar matematika rendah.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan upaya yang sangat baik untuk mengembangkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap minat dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT terdiri dari empat langkah utama yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan pemberian jawaban.

Pada tahap penomoran siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan tiga sampai lima orang dengan kemampuan heterogen yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuannya berdasarkan hasil ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Setiap siswa dalam kelompok juga diberi nomor yang berbeda sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok tersebut.

Pada tahap pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk LKS. Pengajuan pertanyaan dalam bentuk LKS bertujuan untuk mempermudah mengarahkan siswa memahami materi yang sedang dipelajari, dan mengefektifkan

waktu belajar. LKS yang diberikan berisi langkah-langkah kegiatan yang mengarahkan siswa untuk memahami sendiri tujuan kegiatan pembelajaran.

Pada tahap berpikir bersama, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS sehingga setiap siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih senang dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Siswa harus memperhatikan bahan pelajaran atau sumber bacaan yang lain agar dapat menyelesaikan serta memahami LKS. Siswa juga harus mencari dan melakukan kegiatan yang tercantum dalam LKS. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh siswa diharapkan siswa menjadi lebih senang mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dalam kelas lebih bervariasi. Dalam menyelesaikan LKS, siswa yang belum memahami materi dapat berdiskusi dengan siswa yang lebih memahami materi atau siswa yang telah memahami materi namun pemahamannya kurang tepat dapat berdiskusi dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya. Sehingga semua siswa dalam kelompok memahami materi yang sedang dipelajari.

Siswa akan lebih antusias mengikuti pembelajaran karena siswa saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi yang terjalin bukan hanya komunikasi satu arah melainkan komunikasi multiarah, yaitu antara guru dengan siswa, siswa

dengan guru, dan antarsiswa. Komunikasi inilah yang menyebabkan siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Pada tahap pemberian jawaban, secara acak guru memanggil nomor siswa tanpa diberitahu terlebih nomor yang akan dipanggil. Siswa yang nomornya dipanggil oleh guru harus mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Di sinilah siswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kelompoknya. Siswa harus lebih mempersiapkan diri dengan memahami jawaban dari kelompok mereka serta materi yang sedang diajarkan. Siswa yang nomornya tidak dipanggil harus memperhatikan siswa yang sedang mempresentasikan jawabannya karena mungkin saja nomor merekalah yang akan dipanggil selanjutnya. Hal tersebut membuat siswa lebih antusias dan memberikan perhatiannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di sini ketergantungan positif juga dikembangkan. Siswa diharapkan sangat antusias dalam memahami permasalahan dan jawabannya karena merasa merekalah yang akan ditunjuk oleh guru. Interaksi yang positif ini lebih efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar. Selain itu, siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar akan diberikan poin yang nantinya akan ditukar dengan hadiah di akhir penelitian. Hal ini tentu akan memotivasi siswa untuk lebih giat dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

### **C. Anggapan Dasar**

1. Semua siswa kelas VIII SMPN 3 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2012/2013 memperoleh materi yang sama dan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

2. Faktor-faktor lain di luar penelitian diabaikan.

#### **D. Hipotesis**

##### **1. Hipotesis Penelitian:**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa.

##### **2. Hipotesis Kerja :**

- a) Minat belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada minat belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
- b) Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.